

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Menurut Jogyanto (2010), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham dan akan berdampak pada harga saham.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Samsul (2011), laporan keuangan merupakan sarana yang penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan dan hasil operasi perusahaan yang pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemilik, kreditur, investor, calon investor, penyalur, lembaga pemerintah dan masyarakat umum.

Pemilik perusahaan berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan karena pemilik dapat menilai berhasil tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaannya. Hasil yang dicapai dari cara kerja manajemennya tergantung dari cara kerja atau efisiensi manajemen. Para kreditur juga berkepentingan dengan laporan keuangan karena para kreditur lah yang meminjamkan dana kepada perusahaan. Sebelum kreditur meminjamkan dananya untuk perusahaan, para kreditur tersebut perlu mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek, stabilitas dan profitabilitas dari perusahaan. Laporan keuangan yang digunakan oleh perusahaan lebih terperinci beserta ikhtisarnya. Misalnya disusun secara harian, mingguan, bulanan, triwulanan, atau disusun pada waktu-waktu tertentu ketika laporan tersebut diperlukan oleh perusahaan.

2.2.2 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Jumingan (2011), laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba yang ditahan dan laporan modal sendiri. Berikut penjelasan komponen-komponen dari laporan keuangan tersebut:

a. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah suatu laporan mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu titik tertentu. Neraca memuat tiga bagian pokok yaitu kekayaan (Assets), utang (kewajiban) dan modal. Kekayaan (Assets) dicatat pada sisi Assets atau pada sisi sebelah kiri dari neraca sedangkan utang dan modal dicatat pada sisi pasiva atau pada sisi sebelah kanan dari neraca.

1. Assets

Assets merupakan aset, bentuk penanaman modal perusahaan dan harta kekayaan perusahaan. Harta kekayaan tersebut dinyatakan dalam mata uang tertentu dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas. Di dalam neraca, Assets dibagi menjadi dua yaitu Assets lancar dan

Assets tidak lancar. Perbedaan ini dinyatakan berdasarkan jangka waktu mencairnya Assets kembali menjadi kas.

Assets lancar adalah uang kas dan Assets lainnya, yang diharapkan dapat dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya. Penyajian dalam Assets lancar juga berdasarkan urutan likuiditasnya. Assets lancar terdiri dari kas, investasi jangka pendek, wesel tagih, piutang dagang, penghasilan yang masih akan diterima, persediaan barang dan biaya yang dibayar di muka. Assets tidak lancar adalah Assets yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang. Komponen assets tidak lancar adalah investasi jangka panjang. Assets tidak lancar juga terdiri dari Assets tetap yang berwujud dan Assets tetap yang tidak berwujud. Assets tetap yang berwujud adalah kekayaan yang bersifat fisik (permanen) dan mempunyai umur kegunaan jangka panjang. Assets tetap yang berwujud ini tidak akan habis dalam sekali pakai dalam satu periode kegiatan usaha, misalnya tanah, bangunan (gedung), kendaraan, perlengkapan, mesin, atau alat-alat lainnya. Assets tetap yang tidak berwujud adalah secara fisik tidak tampak tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai, misalnya hak cipta, merk dagang, goodwill, harga beli franchise, dan lain-lain.

2. Utang

Utang adalah modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Dalam meminjamkan modalnya ke perusahaan, kreditur tersebut ada yang mendapatkan jaminan sepenuhnya, jaminan sebagian atau tanpa jaminan sama sekali. Dalam penyusunan utang perusahaan diurutkan berdasarkan jangka waktu pengembalian atau pelunasannya, yaitu disusun mulai dari utang jangka pendek kemudian utang jangka panjang.

Utang jangka pendek (utang lancar) adalah utang yang jangka waktunya kurang dari satu tahun. Yang termasuk kedalam utang

jangka pendek adalah utang dagang, wesel bayar, penghasilan yang ditanggihkan, utang dividen, utang pajak, kewajiban yang masih harus dipenuhi dan utang jangka panjang yang masih jatuh tempo. Sedangkan utang jangka panjang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Yang termasuk kedalam utang jangka panjang adalah utang hipotik, utang obligasi dan wesel bayar jangka panjang.

3. Modal Sendiri

Modal sendiri merupakan modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan. Dalam neraca modal sendiri didapat dengan mengurangkan semua hutang perusahaan dengan total Assetsnya.

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang merangkum pendapatan dan beban perusahaan selama suatu periode akuntansi, biasanya satu kuartal atau satu tahun. Laporan ini menghitung total laba yang diperoleh dan mengurangnya dengan total biaya yang dikeluarkan. Laporan laba rugi memberikan informasi tentang bagaimana penghasilan diperoleh dari penjualan dan bagaimana pengeluaran timbul. Ada empat prinsip yang diterapkan pada laporan laba rugi sebagai berikut:

1. Bagian pertama menunjukkan laba kotor yang diperoleh dari penjualan barang dagang atau memberikan jasa dikurangi dengan harga pokok dari barang dan jasa yang dijual.
2. Bagian kedua menunjukkan biaya yang dikeluarkan perusahaan meliputi biaya penjualan dan biaya umum (administrasi).
3. Bagian ketiga menunjukkan penghasilan perusahaan di luar operasi pokok dan biaya-biaya yang dikeluarkan di luar usaha pokok.
4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi insidental sehingga diperoleh laba bersih perusahaan sebelum pajak.

c. Laporan Perubahan Modal

Ada beberapa penyebab perubahan modal yaitu:

a. Kerugian Luar Biasa

Kerugian yang luar biasa mengakibatkan ekuitas/modal menjadi negatif. Kerugian tersebut seperti perbedaan kurs valuta asing atau denda dari sengketa atau pembayaran bunga atau operasional masih di bawah kapasitas (*undercapacity*).

b. Pembagian Dividen Tunai

Ketika perusahaan memperoleh keuntungan bersih setiap tahunnya maka perusahaan tersebut wajib membayar dividen tunai. Pembayaran dividen tunai ini mengakibatkan ekuitas akan berkurang. Jika perusahaan memperoleh tambahan laba bersih selama tahun berjalan akan membuat ekuitas akan meningkat.

c. Kapitalisasi Agio

Saham Agio saham merupakan modal tambahan saham yang dibukukan pada neraca bagian ekuitas. Agio saham tersebut berasal dari para pemegang saham yang membeli saham di pasar perdana (*Initial Public Offering*) atau saham baru lewat right issue. Jika beberapa tahun kemudian harga saham sudah naik/tinggi sehingga transaksi di Bursa Efek kurang likuid maka manajemen emiten dapat mengusulkan untuk mengkapitalisasi agio saham menjadi modal disetor lewat RUPS.

d. Kapitalisasi Laba Ditahan

Dividen tunai akan tetap diberikan kepada pemegang saham pada tahun berjalan walaupun perusahaan tidak memperoleh laba bersih. Namun jika perusahaan memperoleh laba bersih maka saldo laba ditahan dapat dikapitalisasi menjadi modal disetor. Sementara itu, saham baru yang berasal dari kapitalisasi saldo laba ditahan disebut dividen saham.

d. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar pada suatu perusahaan sepanjang periode akuntansi. Yang dimaksud dengan arus kas masuk adalah segala sesuatu yang menyebabkan jumlah uang bertambah. Arus kas keluar adalah sesuatu yang menyebabkan uang berkurang. Perhitungan arus kas yaitu arus kas yang masuk dikurangi dengan arus kas keluar. Arus kas dikatakan surplus jika arus kas yang masuk lebih besar dengan arus kas yang keluar dan ketika defisit terjadi ketika arus kas yang keluar lebih besar dengan arus kas yang masuk. Namun, jika arus kas yang masuk sama dengan arus kas yang keluar maka disebut netral.

2.2.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Laporan keuangan adalah neraca, laporan laba-rugi, laporan aliran kas. Jadi analisis laporan keuangan sebagai mana dikemukakan oleh Harahap (2011), analisis laporan keuangan adalah penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Munawir (2010), analisis laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga data yang telah diperoleh dapat diperbandingkan atau dianalisa lebih lanjut agar memperoleh data untuk mendukung keputusan yang akan diambil.

2.2.4 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan melainkan juga pihak luar. Menurut Syamsudin (2010), pada umumnya ada tiga kelompok yang paling berkepentingan dengan rasio-rasio keuangan. Adapun tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Para Pemegang Saham dan Calon Pemegang Saham

Para pemegang saham dan calon pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik yang sekarang maupun kemungkinan tingkat keuntungan pada masa yang akan datang. Hal ini sangat penting bagi para pemegang saham dan calon pemegang saham karena dengan tingkat keuntungan akan mempengaruhi harga saham-saham yang mereka miliki. Disamping tingkat keuntungan, para pemegang saham dan calon pemegang saham juga berkepentingan dengan tingkat likuiditas, aktivitas serta leverage sebagai faktor lain dalam penilaian kelanjutan hidup perusahaan serta proyeksi terhadap distribusi income pada masa-masa yang akan datang.

2. Bagi Para Kreditur dan Calon Kreditur

Para kreditur dan calon kreditur pada umumnya merasa berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dalam kewajiban-kewajiban financial baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Merasa berkepentingan dengan seluruh keadaan keuangan perusahaan karena mereka menyadari bahwa hal-hal tersebutlah yang akan dinilai oleh para pemilik perusahaan maupun para kreditur.

2.2.5 Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2011), analisis rasio keuangan ini memiliki beberapa keunggulan dan keterbatasan dibanding teknik lainnya. Keunggulan tersebut adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir *size* perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Disamping keunggulan di atas, analisis rasio keuangan ini juga terdapat keterbatasan yang harus diperhatikan oleh penggunanya, diantaranya:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan analisis ini, seperti metode pencatatan dan klasifikasi dalam laporan keuangan.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencaai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Harahap (2010), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (bararti). Analisa rasio keuangan dapat memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditur dan investor dan memberikan pandangan tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh. Rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca dan laporan rugi-laba).

2.3.2 ROADu Pont

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. ROA atau yang sering disebut ROA diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilka laba (Munawir, 2010).

Riyanto (2013), yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto yaitu

keuntungan sesudah pajak. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

Menurut Munawir (2010), *Return On Assets* (ROA) memiliki beberapa manfaat yang antara lain:

1. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh dan sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
2. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
3. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan

Disamping itu, manfaat ROA menurut Halim dan Supomo (2009) adalah:

1. Perhatian manajemen dititikberatkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
3. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Halim dan Supomo (2009), ROA juga memiliki beberapa kelemahan seperti yang dijabarkan oleh berikut ini:

1. ROA lebih menitikberatkan pada maksimasi pada rasio laba dibandingkan jumlah absolut laba.

2. Manajer divisi enggan menambah investasi yang menghasilkan ROA rendah dalam jangka panjang.
3. Manajer divisi mungkin mengambil investasi yang menguntungkan divisinya dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang bertentangan dengan keputusan perusahaan.
4. Kurang mendorong divisi untuk menambah investasi, jika ROA yang diharapkan untuk divisi itu terlalu tinggi.

Sekitar tahun 1919 perusahaan *Du Pont* mulai menggunakan pendekatan tertentu terhadap analisa rasio untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan. Satu variasi dari pendekatan *Du Pont* ini memiliki hubungan khusus dalam pemahaman pengembalian investasi perusahaan atau ROA melalui perkalian antara *profit margin* dengan *Turnover of Operating Assets*, sehingga diketahui kemampuan menghasilkan laba atas total aktiva.

Menurut Sawir (2012), dapat dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) antara lain adalah:

1. Marjin laba bersih.
2. Perputaran total aktiva.
3. Laba bersih.
4. Penjualan.
5. Total aktiva.
6. Aktiva tetap.
7. Aktiva lancar.
8. Total biaya

Melalui pendekatan sistem *Du Pont*, efisiensi penggunaan modal diukur dalam tingkat ROA melalui penggabungan berbagai macam analisis. Analisis tersebut mencakup seluruh rasio aktivitas, margin keuntungan untuk menunjukkan bagaimana rasio-rasio ini saling mempengaruhi, dan menentukan profitabilitas harta. Dalam penelitian ini ROA didasari oleh teori *Du Pont System* yang menyatakan bahwa profitabilitas ditentukan oleh:

1. Persamaan Pertama

Margin laba bersih diperoleh dari laba bersih dibagi dengan penjualan bersih.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. Persamaan Kedua

Perputaran total asset diperoleh dari penjualan di bagi dengan total aktiva.

$$\text{Perputaran Total Asset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Persamaan Ketiga

ROADu Pont di peroleh dari margin laba bersih di kalikan dengan perputaran total assets.

$$\text{ROADu Pont} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Asset}$$

Baik margin laba bersih maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektifitas keseluruhan perusahaan. Margin laba bersih tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sementara rasio perputaran total aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA atau daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam margin laba bersih, atau keduanya. Dua perusahaan dengan margin laba bersih dan perputaran total aktiva yang berbeda dapat saja memiliki daya untuk menghasilkan laba yang sama. Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih dan total aset (Horne dan Wachowicz, 2009).

Analisa *Du Pont* dilakukan dengan memecah *return on assets* (ROA) menjadi beberapa bagian. Persamaan ROA Dupont menunjukkan bagaimana margin laba dan perputaran asset bersama-sama menentukan pengembalian atas assets. Dengan memecah perhitungan ROA, kita dapat mengetahui bagaimana suatu bisnis mendapatkan keuntungan (Horne dan Wachowics, 2009). Rumus :

$$\text{ROA} = \text{Margin Laba} \times \text{Perputaran Asset}$$

2.3.3 ROE *Du Pont*

Menurut Kasmir (2013), *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dipihak lain atau dengan kata lain rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan laba yang diperlukan. Adapun rumus untuk menghitung ROE yaitu laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau *income tax (earning after tax/EAT)*. Efek dari penambahan modal asing atau modal sendiri terhadap kinerja perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut. Ditinjau dari kepentingan pemilik perusahaan, penambahan modal asing hanya dibenarkan kalau penambahan tersebut mempunyai efek finansial yang menguntungkan terhadap modal sendiri.

Penambahan modal asing hanya akan memberi efek menguntungkan terhadap modal sendiri apabila *rate of return* (ROR) dari tambahan modal asing tersebut lebih besar daripada biaya modalnya. Sebaliknya penambahan modal asing akan memberikan efek yang merugikan terhadap modal sendiri apabila ROR dari tambahan modal asing tersebut lebih kecil daripada biaya modal atau bunganya. Dengan demikian, bila sebuah perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk investasi, ia hanya dibenarkan untuk memilih sumber pendanaan modal asing (hutang) hanya jika tingkat pengembalian dari tingkat

investasinya yang dibiayai dengan hutang tersebut lebih tinggi daripada biaya modal asing (biaya modal hutang). Bila terjadi keadaan sebaliknya maka seharusnya dipilah sumber pendanaan modal sendiri (menerbitkan saham atau tambahan modal dari pemilikinya).

Menurut Horne dan Wachowicz (2009), ROE adalah rasio yang menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama. ROE yang tinggi seringkali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut telah memilih untuk meningkatkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi resiko keuangan yang berlebihan. Menurut Riyanto (2013), adalah tingkat pengembalian ekuitas. Semakin besar nilai ROE, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian atas modal semakin besar.

Du Pont sudah dikenal sebagai pengusaha sukses. Didalam bisnisnya ia memiliki cara sendiri dalam menganalisis laporan keuangannya. Caranya sebenarnya hampir sama dengan analisis laporan keuangan biasa. Namun pendekatannya lebih integratif dan menggunakan komposisi laporan keuangan sebagai elemen analisisnya. *Du Pont* dirancang untuk menunjukkan hubungan antara pengembalian atas aktiva, perputaran aktiva margin laba dan *Leverage*. Analisis keuangan sistem *Du Pont* memberikan suatu kerangka analisis yang menghubungkan berbagai macam rasio. Dalam analisis ini, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio efisiensi digabungkan untuk mendapatkan rasio *Return On Net Worth* (Syafri, 2010).

Menurut Brigham dan Houston (2010), yang mengembangkan pendekatan umum yang menunjukkan bagaimana pengembalian atas ekuitas dipengaruhi oleh perputaran aktiva, margin laba dan *leverage*. Dalam penelitian ini ROE didasari oleh teori *Du Pont System* yang menyatakan bahwa profitabilitas ditentukan oleh:

1. Persamaan Pertama

Margin laba dikalikan dengan perputaran total aktiva disebut persamaan Du Pont dan persamaan ini memberikan tingkat pengembalian atas aktiva (ROA)

$$\text{ROA} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Totas Asset}$$

2. Persamaan Kedua

Pengembalian atas ekuitas (ROE) perusahaan tergantung pada ROA dan penggunaan kewajiban (*leverage*).

$$\text{ROE} = \text{ROA} \times \text{Multiplier Ekuitas}$$

3. Persamaan Ketiga

Persamaan pertama dan kedua untuk membuat *persamaan Du Pont yang di perluas*, yang menunjukkan bagaimana margin laba, rasio perputaran aktiva, dan multiplier ekuitas dikombinasikan untuk menentukan ROE:

$$\text{ROE} = (\text{Margin Laba}) (\text{Perputaran Total Aktiva}) (\text{Multiplier Ekuitas})$$

Tingkat pengembalian dapat dihitung secara langsung, dengan mencoret penjualan dan aktiva, sehingga tersisa Laba Bersih/Ekuitas saham biasa. Namun persamaan, *Du Pont* menunjukkan bagaimana margin laba, perputaran total aktiva, dan penggunaan utang berinteraksi dalam

menentukan ROE. Menurut Syamsuddin (2011), *Return On Assets* (ROA) adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Analisis Du Pont menggabungkan rasio-rasio aktivitas dan profit margin dan menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan.

Analisa *DuPont* dilakukan dengan memecah *return on equity* (ROE) menjadi beberapa bagian. Persamaan ROE *Du Pont* menunjukkan bagaimana margin laba, perputaran asset, dan penggunaan utang bersama-sama menentukan pengembalian atas ekuitas. Dengan memecah perhitungan ROE, kita dapat mengetahui bagaimana suatu bisnis mendapatkan keuntungan (Brigham dan Houston, 2010). Rumus:

$$\text{ROE} = \text{—————} \times \text{—————} \times \text{—————}$$

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, adapun penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1.

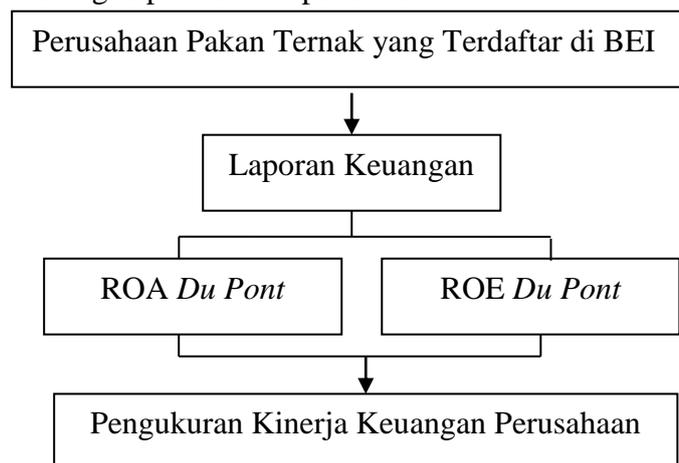
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Nurahma dan Trenggana (2016)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode <i>Dupont System</i> Untuk Sub Sektor Pertambangan Batubara yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2014	ROE	Berdasarkan hasil penelitian kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang menjadi sampel umumnya mengalami fluktuasi nilai ROE, PT PT Indo Tambang Raya Megah Tbk (ITMG) merupakan perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia yang memiliki rata-rata kinerja keuangan terbaik dan lebih efisien selama periode 2008-2014.
Hildawati (2014)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode <i>Du Pont System</i> (Studi pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2010)	ROI	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dari sepuluh perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terbaik adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk dimana tingkat pengembalian investasinya dari tahun 2008-2010 mengalami peningkatan terus menerus setiap tahunnya
Lestari dan Dziqron (2014)	Penerapan <i>Du Pont System</i> untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011)	ROI	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba kurang baik.

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Lianto (2013)	Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis <i>DU Pont</i>	ROI	Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah menganalisis laporan keuangan dua perusahaan rokok tersebut selama tiga tahun, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa berdasarkan rata-rata Return On Investment (ROI), selama tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan PT. Gudang Garam.
Mintarsih (2013)	Analisis <i>Return On Equity</i> (ROE) dengan Pendekatan Sistem <i>Du Pont</i> Pada PT Brantas Abipraya (Studi Kasus)	ROE	Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa ROE tahun 1997 sampai dengan 2001 mengalami kenaikan, tetapi tahun 2002 mengalami penurunan yang sangat tajam. Tahun 2002 ROE turun tajam karena biaya langsungnya tidak bisa ditekan lagi dan dipihak lain biaya tak langsungnya semakin meningkat.

2.5 Kerangka Pikir

Berikut adalah kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir